

Article

## Analisis Kebutuhan Promosi Kesehatan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

*Ira Puspita Sari, Diniati\*, Suryani*

*Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia*

### SUBMISSION TRACK

Received: August 10, 2022

Final Revision: August 25, 2022

Available Online: September 03, 2022

### KEYWORDS

Visual inspection of acetic acid, women of childbearing age, cervical cancer

### CORRESPONDENCE

Diniati

E-mail: [diniyati461@gmail.com](mailto:diniyati461@gmail.com)

### A B S T R A C T

One way of early detection of cervical cancer is by conducting an IVA test. This research is a qualitative descriptive design that aims to analyze the need for health promotion media for early detection of cervical cancer with the Visual Acetic Acid inspection method that has been carried out in Lidung Village, Sarolangun Regency from January to June 2022. Data collection techniques used in-depth interviews, observation and documentation study. Determination of informants in this study using purposive sampling. Data analysis was carried out by reducing, presenting data and drawing conclusions. Based on in-depth interviews, it can be seen that the awareness of WUS in carrying out the IVA test is still low. One of the factors causing WUS not to carry out the VIA examination is low knowledge. The results of in-depth interviews with several informants revealed that the need for health promotion media regarding early detection of cervical cancer with the visual inspection method acetic acid in Lidung Village is a lecture method. The conclusion of the study is that awareness in the IVA test is low which is caused by low knowledge of the IVA test, the need for health promotion media, namely the lecture method.

## I. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling banyak menyerang wanita pada usia produktif yaitu pada usia 30 sampai 50 tahun terutama bagi wanita yang sudah kontak seksual akan berisiko tinggi terkena kanker serviks. Usia rerata penderita kanker serviks sekitar 48 tahun (Rasjidi, 2016).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan deteksi dini, salah

satu cara pendeteksian yang dapat dilakukan secara dini oleh tim medis, terdapat tiga jenis pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk deteksi dini yaitu pemeriksaan pap smear, pemeriksaan human papilloma virus (HPV) serta pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Tes IVA menjadi salah satu cara mendeteksi dini kanker serviks yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk memeriksa kondisi leher rahim. Jika dibandingkan dengan

pap smear, tes IVA cenderung lebih murah karena pemeriksaan dan hasil diolah langsung, tanpa harus menunggu hasil laboratorium (Kemenkes, 2021).

Pemeriksaan inspeksi visual asam asetat merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu dokter, bidan atau paramedik terhadap leher rahim yang diberi asam asetat 3 sampai 5% secara inspekulo. Lesi prakanker jaringan ekto serviks rahim yang diolesi asam asetat akan berubah warna menjadi putih. Bila ditemukan lesi makroskopis yang dicurigai kanker, pengolesan asam asetat tidak dilakukan dan penderita segera dirujuk ke sarana yang lebih lengkap (Sulistiawati, 2016).

Data International Agency for Research on Cancer tahun 2019 diketahui bahwa 85% dari kasus kanker di dunia, yang berjumlah 493.000 dengan jumlah 273.000 kasus kematian, terjadi di Negara berkembang. Indonesia sendiri tercatat sebagai Negara berkembang, dan pengidap kanker serviks di Indonesia adalah pengidap terbesar nomor dua setelah Cina (Savitri, 2019).

Komite Penanggulangan Kanker Nasional dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 kanker serviks menempati peringkat kedua dengan total temuan 15.462 kasus (Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2019). Data dari Rumah Sakit Kanker Dharmas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus kanker terbanyak adalah kanker payudara sebesar 19,18%, kanker serviks sebesar 10,69%, dan kanker paru-paru sebesar 9,89%. Jenis kanker

yang hanya terjadi pada perempuan, yaitu payudara dan serviks menjadi penyumbang terbesar dari seluruh jenis kanker (Kemenkes, 2019).

Prevalensi kanker di Indonesia disebabkan oleh terlambatnya diagnosis sehingga saat terdeteksi penyakit ini sudah mencapai stadium lanjut. Pada saat ini kanker ini lebih sering diketahui pada stadium lanjut (70%) sehingga angka kematian ibu semakin tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan dari Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jambi selama tahun 2016 sampai 2018 terdapat 743 kasus inspeksi visual asam asetat atau IVA positif dari 55.570 wanita usia subur yang diperiksa dan Kota Jambi merupakan yang terbanyak yaitu 140 kasus (Dinkes Provinsi Jambi, 2018).

Dalam memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat, perlu beberapa usaha dalam melakukan promosi kesehatan. Dimana dalam penyampaian informasi dari promosi kesehatan tersebut harus efektif, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Cara penyampaian informasi kesehatan yang dianggap efektif itu salah satunya adalah melalui media promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2016).

Pelaksanaan promosi kesehatan tentang deteksi dini kanker servik dengan menggunakan metode IVA belum dilakukan, selama masa pandemic covid 19 dalam melakukan promosi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan media elektronik yang dapat di share atau

disebarkan melalui media sosial tentang pentingnya pemeriksaan IVA sebagai upaya preventif dalam mendeteksi dini kanker serviks.

Sumartini (2017) menyatakan bahwa rendahnya cakupan deteksi dini menjadi penyebab berkembangnya kanker serviks. Hal ini berdasarkan fakta lebih dari 50% penderita yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini sebelumnya, dari 6,7 penelitian di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menunjukkan sekitar 69,4% dari wanita yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini, sehingga pada saat kanker diketahui, kanker telah ditemukan pada stadium lanjut dan pengobatan sudah sangat terlambat.

Penelitian Yuliwati (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya ialah pengetahuan, sikap, keterjangkauan jarak penyedia layanan, keterpaparan informasi/media massa, dukungan suami/ keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan kader kesehatan. Menurut Rokhmawati (2011) bahwa perilaku masih menjadi penghambat pada wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari kelompok sosialnya. Kelompok sosial yang dimaksud adalah dukungan dari suami, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks.

Data yang diperoleh di Puskesmas Sarolangun pada tahun 2021 cakupan pemeriksaan IVA hanya sebanyak 263 WUS (9,6%) dari 6 Kelurahan dan 3 desa yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Sarolangun cakupan pemeriksaan IVA terendah terdapat di Desa Lidung yaitu hanya 15 WUS yang melakukan pemeriksaan IVA

Fenomena tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian tentang "Analisis kebutuhan promosi kesehatan deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Desa Lidung Kabupaten Sarolangun".

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan di Desa Lidung Kabupaten Sarolangun pada bulan Januari- Juni 2022. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang tenaga kesehatan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan IVA sebagai salah satu cara deteksi dini kanker serviks yaitu petugas promosi kesehatan sebanyak 1 orang, dan WUS yang merupakan orang yang berkaitan langsung dalam melaksanakan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 32 orang yang diambil dari setiap RT 2 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar adalah data primer yang dikumpulkan dari informan dengan teknik wawancara mendalam (indepth interview) meliputi Analisis kebutuhan promosi kesehatan deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual

Asam Asetat (IVA).

Metode Pengumpulan Data diperoleh melalui beberapa cara yakni wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), Telaah dokumen dan pedoman observasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan dilengkapi dengan matriks hasil wawancara mendalam yang didukung dengan hasil observasi lapangan dan telaah dokumen.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan yaitu sebagai tenaga kesehatan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan IVA sebagai salah satu cara deteksi dini kanker serviks yaitu petugas promosi kesehatan sebanyak 1 orang dan PUS yang merupakan orang yang berkaitan langsung dalam melaksanakan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 32 orang yang diambil dari setiap RT 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

### III. HASIL

#### Karakteristik Responden

Tabel 1  
Karakteristik Informan Wawancara Mendalam (*Indept interview*)

No	Kode Informan	Jabatan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1	IF-1	Tenaga Promosi Kesehatan	47 Tahun	PNS	S1
2	IF-2 dan IF-3	RT 1	29 Tahun/ 26 Tahun	Petani/IRT	SMA/ SMA
3	IF-4 dan IF-5	RT 2	28 Tahun/ 29 Tahun	IRT/Petani	SMA/ SMA
4	IF- 6 dan IF-7	RT 3	29 Tahun/ 30 Tahun	IRT/Petani	SD/SMA
5	IF- 8 dan IF-9	RT 4	45 Tahun/ 30 Tahun	IRT/Petani	SD/SMA
6	IF- 10 dan IF-11	RT 5	45 Tahun/ 26 Tahun	IRT/IRT	SMA/ SMA
7	IF- 12 dan IF-13	RT 6	40 Tahun/ 30 Tahun	IRT/IRT	SD/SMP
8	IF- 14 dan IF-15	RT 7	42 Tahun/ 25 Tahun	IRT/IRT	SD/SMP
9	IF- 16 dan IF-17	RT 8	34 Tahun/ 29 Tahun	Petani/ petani	SMP/ SMA
10	IF- 18 dan IF-19	RT 9	26 Tahun/ 27 Tahun	IRT/IRT	SD/SMP
11	IF- 20 dan IF-21	RT 10	35 Tahun/ 25 Tahun	IRT/IRT	SMA/ SMA
12	IF- 22 dan IF-23	RT 11	26 Tahun/ 32 Tahun	IRT/IRT	SMA/ SMA

13	IF- 24 dan IF-25	RT 12	44 Tahun/ Petani/ SMA/ SMA
14	IF- 26 dan IF 27	RT 13	29 Tahun petani IRT/IRT SMA/ SMA
15	IF- 28 dan IF-29	RT 14	22 Tahun/ IRT/Petani SMA/ SMA
16	IF- 30 dan IF 31	RT 15	26 Tahun/ IRT/IRT SMA/ SMA
17	IF- 32 dan IF33	RT 16	48 Tahun/ Petani/ SMP/ SMA
			29 Tahun petani

**Gambaran kesadaran WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat***

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan, diketahui bahwa kesadaran WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA test masih sangat kurang. Berikut pernyataan salah satu informan:

*"Kalo untuk diri sendiri jujur ya untuk sekarang belum. Kalo saya makonyo belum, dari hari itu itu belum menerima memang ado ikut penjelasan dari bidan-bidan"*

*"Ado keinginan tu, cuman dak tau kapan. Kalo belum pernah nyobo tu adola raso ragu-ragu tukan. Takutlah gek ketahuan ado gejala ini, ini soalnya belum mencoba. Jadi takut hasilnya nanti tidak sesuai dengan yang diinginkan"*

**Gambaran penyebab WUS tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat* di Desa Lidung Kabupaten Sarolangun**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan infroman diketahui beberapa penyebab WUS tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test salah satunya adalah pengetahuan yang rendah

terhadap pemeriksaan IVA test, berikut pernyataan informan:

*"Gak tau la buk, gak pernah dengar"*

Sedangkan pada informan lain juga tidak mengetahui secara rinci apa maksud dan tujuan dari pemeriksaan IVA tetapi mereka tau dan pernah mendengar apa itu pemeriksaan IVA test. Berikut pernyataannya :

*" Kalo tentang iva pernah dengar-dengar tapi kepanjangan iva ini gak tau, apa maksudnya gak tau. Belum pernah soalnya "*

Berdasarkan pernyataan informan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA test di Desa Lidung masih sangat rendah. Sedangkan pada faktor penyebab dari sikap responden mayoritas mereka senang dan setuju dengan adanya pemeriksaan IVA test, berikut pernyataannya :

*"...Setuju la bu, senang dengan adanya iva tu para wanita seperti ini yang baru anak 2 perlu diperiksa..."*

Pada faktor motivasi informan menyatakan ada keinginan untuk melakukan pemeriksaan test, hal ini dikarenakan untuk menjaga kesehatan sehingga informan merasakan bahwa pemeriksaan IVA itu perlu dilakukan. Berikut pernyataannya :

*"... menurut kami kek manala*

*perlu la untuk meriksonya sepayo tau kesehatnnya..."*

Pada faktor pendapat (persepsi) serta faktor keyakinan semua informan menyatakan setuju dan yakin dengan pemeriksaan IVA. sedangkan pada faktor sarana dan prasaranan masih banyak yang kurang berikut pernyataannya :

*"...Media penyuluhan dak ado, maksudnya kalo menjelaskan pada masyarakat itukan lebih bagusnya ado media elektronik, diterangkan ini ini sejauh ini belum ado, sejauh ini kendalanya peralatannyo dak ado, tidak mencukupi jadi dengan penyuluhan dengan media itu saja..."*

**Gambaran kebutuhan media promosi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat***

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan diketahui bahwa kebutuhan media promosi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat* di Desa Lidung adalah metode ceramah berikut kutipannya :

*"...Ceramah. Yang pertama dipanggil, kalo hati orang yang mau ikut datang, itulah susahnyo didesa ini, paling-paling 2 kali atau berapo kali paling tinggi itu orang 7 apo orang 8..."*

*"...Dengan metode dikumpulkan dikelompokkan kemudian dikasih pengarahan, media lain belum ada tatap muka..."*

Sedangkan media yang dibutuhkan dalam promosi kesehatan menurut beberapa informan adalah dengan metode ceramah :

*"...Lansung kita kumpul gitu nah, kalo melalui HP itukan susah banyak singkat-singkat. Kalo*

*kito kumpul itu kan enak lansung..."*

*"...Media penyuluhan dak ado, maksudnya kalo menjelaskan pada masyarakat itukan lebih bagusnya ado media elektronik, diterangkan ini ini sejauh ini belum ado, sejauh ini kendalanya peralatannyo dak ado, tidak mencukupi jadi dengan penyuluhan dengan media itu saja..."*

#### IV. DISCUSSIONS

**Gambaran kesadaran WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat***

Berdasarkan wawancara mendalam dapat diketahui bahwa kesadaran WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA test masih rendah dan WUS memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan test namun masih ragu dan takut untuk melakukan pemeriksaan dikarenakan takut akan hasil yang tidak diinginkan. Adanya budaya malu untuk bertanya atau mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi turut memperparah hambatan terhadap akses informasi yang benar. Bagi sebagian besar perempuan, bertanya tentang hal-hal yang berkaitan terhadap organ reproduksi merupakan masalah yang tabu untuk diperbincangkan. Beberapa informasi tentang kesehatan reproduksi yang tersedia juga kurang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, namun mudah mendapat aksesnya.

Melakukan pemeriksaan IVA test di Desa Lidung memiliki beberapa hambatan diantaranya takut akan hasil test positif atau hasil yang tidak diharapkan. Status reproduksi dapat meningkatkan *health belief* WUS karena status reproduksi WUS yang baik akan meningkatkan kerentanan,

keparahan, manfaat, hambatan dan alasan ingin melakukan test IVA sehingga dapat menimbulkan kesadaran yang baik. Sesuai dengan teori prinsip perubahan perilaku seseorang sangat dikenal dengan istilah AIEETA, yaitu *Awariness, Interest, Evaluation, Trial* kemudian *Adoption*. *Awariness* memungkinkan untuk terjadi bila ada kesadaran dari dalam individu, Seseorang sudah mulai untuk berubah dengan pemaparan pengetahuan yang dianggap baru dan relevan dengan kondisi dirinya saat ini (Notoatmodjo, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya di Amerika Latin tahun 2017 mengatakan bahwa beberapa hambatan yang paling banyak dilalui WUS ketika akan melakukan pemeriksaan IVA ialah kecemasan hasil dari test IVA, responden tidak memiliki banyak waktu, bentrok waktu saat akan melakukan test IVA bahkan tidak tahu ada jadwal test IVA yang diselenggarakan. Responden juga memiliki hambatan yaitu kurangnya pengetahuan tentang test IVA, dari hasil penelitian terdapat bahwa WUS tidak tahu kapan dan pada usia berapa ia harus test IVA sebagai deteksi dini kanker leher rahim.

Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Susilowati dan Sirait (2014) *Interest* merupakan fase lebih lanjut karena sudah mulai tertanam ketertarikan untuk mengikuti sesuatu yang baru. *Evaluation* dilakukan oleh seorang individu yang berencana untuk berubah, melalui pengamatan bahkan wawancara dengan individu lain yang sudah lebih dulu melakukannya.

Fase yang berikutnya merupakan fase trial, pada fase ini individu sudah pada tahap mencoba mengikuti informasi yang diketahuinya. Bisa pula dengan mengikuti individu yang sudah lebih dulu berubah. Pada

tahap ini individu yang menghendaki perubahan sudah mulai nyaman dengan perilaku baru yang diikutinya, berdasarkan pengamatan dan uji coba yang dilakukan. Apabila individu sudah sampai pada tahap mencoba-coba perilaku yang baru, kemudian merasa sesuai dengan kondisi dirinya, maka tahap terakhir tidak begitu sulit untuk diikutinya yaitu adoption. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan yang benar maka bisa dipastikan akan bersifat abadi (Notoatmodjo, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pemeriksaan IVA test di Desa Lidung belum berjalan dengan maksimal serta upaya promosi kesehatan juga kurang terjangkau sehingga banyak WUS yang tidak tau dan mengerti apa itu pemeriksaan IVA sehingga kesadaran WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA tidak ada.

Maka perlu Pendekatan yang dilakukan adalah redundancy yaitu mempengaruhi target sasaran WUS dengan jalan mengulang-ulang pesan; canalizing yaitu mengubah pengetahuan, pemikiran, pendapat dan sikap mental target sasaran calon WUS; informative yaitu mempengaruhi target sasaran WUS melalui kegiatan pendidikan kesehatan; persuasif yaitu komunikasi yang dipusatkan pada perubahan kesadaran atau sikap mental WUS.

Selain itu Penataklasanan dari hasil penelitian tersebut untuk yang health belief kurang dapat dengan dilakukannya penyuluhan rutin pada setiap daerah tentang deteksi dini kanker leher rahim, serta tidak melakukan pemeriksaan IVA secara masal selalu di Puskesmas, dapat dilakukan dengan bergantian setiap daerah desa. Selain itu juga memberikan motivasi untuk WUS melakukan pemeriksaan IVA, memperbanyak penyuluhan melalui social media, memasang banner

tentang pemeriksaan IVA ataupun kanker leher rahim.

### **Gambaran penyebab WUS tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat***

Berdasarkan pernyataan informan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA test di Desa Lidung masih sangat rendah. Sedangkan pada faktor penyebab dari sikap responden mayoritas mereka senang dan setuju dengan adanya pemeriksaan IVA tes, Berdasarkan pernyataan informan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA test di Desa Lidung masih sangat rendah. Sedangkan pada faktor penyebab dari sikap responden mayoritas mereka senang dan setuju dengan adanya pemeriksaan IVA tes, Pada faktor pendapat (persepsi) serta faktor keyakinan semua informan menyatakan setuju dan yakin dengan pemeriksaan IVA. sedangkan pada faktor sarana dan prasaranan masih banyak yang kurang, Dilihat dari faktor pasangan, semua informan menyatakan mendapatkan izin dari suami, dan diizinkan untuk melakukan pemeriksaan IVA Test. Sedangkan pada ajakan teman mayoritas informan tidak mendapatkan serta tidak ada yang menyatakan mendapatkan dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA test pada WUS maka dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA test adalah pengetahuan yang masih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dinengsih (2018) yaitu hasil dari faktor pengetahuan p value = 0.002 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker servik

dengan metode IVA pada WUS nilai OR = 5.308 artinya wus yang berpengetahuan rendah berpeluang sebesar 5.308 kali untuk tidak berperilaku deteksi dini kanker servik dengan metode IVA dibandingkan responden yang berpengetahuan tinggi.

Dari hasil wawancara juga didapatkan hanya sebagian kecil saja yang bersedia melakukan deteksi dini atau penapisan. Penapisan sederhana namun memiliki manfaat besar bisa dilakukan dengan skrining melalui IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) tes. Walaupun sederhana dan murah dari segi biaya, namun belum semua wanita bersedia melakukannya. Beberapa factor yang menyebabkan rendahnya partisipasi wanita untuk melakukan skrining adalah karena faktor budaya, rendahnya pengetahuan dan tidak adanya model atau contoh dari lingkungan sekitar (Yuliwati, 2019).

Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya sesuai dengan teori Ompusunggu (2017) mengatakan faktor soaial budaya memegang peran penting dalam rendahnya partisipasi masyarakat untuk skrining, karena budaya malu bila pemeriksaan dilakukan dengan membuka organ reproduksi dan pemeriksa yang melakukan laki-laki. Namun hal tersebut bisa diminimalkan karena skrining dengan IVA tes bisa dilakukan dengan pemeriksa seorang bidan. Faktor lainnya adalah rendahnya pengetahuan wanita tentang skrining yang berujung pada rendahnya wanita untuk melakukan skrining. Kontribusi selanjutnya yang menghambat untuk melakukan skrining adalah kurangnya model atau contoh dari tenaga kesehatan. Peran model atau contoh terutama dari tenaga kesehatan sangat berdampak besar terhadap keikutsertaan wanita untuk melakukan skrining (Febriani, 2016).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian kecil



saja informan yang memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan IVA namun tidak banyak informan yang mengetahui tujuan dan manfaat yang didapatkan dari pemeriksaan IVA. Sedangkan pada sebagian besar informan tidak mengetahui apa itu IVA dan belum pernah mendengar apaitu yang dimaksud dengan IVA hal ini dapat membuktikan bahwa penyuluhan atau promosi kesehatan di Desa Lidung sangat diperlukan agar masyarakat Desa Lidung khususnya WUS yang sudah menikah terlebih yang memiliki risiko tinggi untuk menderita kanker serviks agar terjaring dalam pemeriksaan IVA test.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Seseraong yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku kesehatan yang baik begitu juga dengan perilaku dalam pencegahan kanker serviks salah satunya yaitu dengan melakukan pemeriksaan IVA test. Sebagai skrining awal dalam mengetahui ada atau tidaknya *human Papilomma virus (HPV)* yang bersarang dalam serviks.

Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, dipengaruhi oleh karena kurangnya informasi. Pengetahuan tentang kanker dan pemeriksaan deteksi dini kanker mulut rahim dengan metode IVA dapat diperoleh melalui TV, radio, brosur, suami, teman kader kesehatan dan petugas kesehatan. Kurangnya informasi dari petugas kesehatan sangat mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya ibu akan pentingnya pemeriksaan IVA untuk penapisan kanker servik. Peningkatan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA dapat dilakukan dengan promosi dan penyuluhan, baik secara formal

(penyuluhan ditempat-tempat kesehatan) dan informal (ditempat arisan/pengajian) oleh petugas kesehatan terlatih. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang IVA maka diharapkan semakin besar pula kemungkinan ibu untuk melakukan tes IVA.

Peneliti melihat bahwa faktor kepercayaan dan nilai mempunyai andil terhadap tingginya ibu yang tidak melakukan IVA walaupun mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini terlihat dari responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA tetapi mempunyai pengetahuan cukup baik. Rasa malu ketika membuka organ kewanitaannya pada saat melakukan pemeriksaan IVA dan rasa takut akan perasaan sakit yang ditimbulkan pada saat pemeriksaan IVA menjadi penghambat ibu melakukan pemeriksaan IVA.

Faktor penyebab lain yang dapat mempengaruhi WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA test yaitu kurangnya sumber informasi yang didapat. Sejalan dengan penelitian Febriani (2015) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim di kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung, membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara sumber informasi dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker servik metode IVA dengan p value  $0,001 < 0,05$ .

Menurut peneliti, mayoritas responden tidak mendapatkan akses informasi karena kurangnya minat (keinginan) responden untuk mencari informasi tentang kanker servik dan deteksi dini kanker servik dengan metode IVA dan deteksi dini baik dari media massa, cetak dan petugas kesehatan, membuat responden kurang memahami dan kurang peduli terhadap bahaya kanker servik yang

dapat dicegah sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas ibu menjawab “kurang tau dan pernah dengar namun tidak tau apa itu pemeriksaan IVA test”.

Pernah diterima atau tidaknya informasi tentang IVA didapatkan ibu akan menentukan perilakunya untuk melakukan tes IVA. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka akan semakin baik perilaku yang dimiliki. Sebagian besar responden menerima informasi dari petugas kesehatan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Penyampaian informasi yang baik dari petugas kesehatan berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Mayoritas ibu yang tidak mendapatkan akses informasi dari petugas kesehatan, sedangkan dari media cetak dan elektronik masih tergolong rendah 1 responden. Maka informasi yang diberikan petugas kesehatan mempunyai andil yang besar terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di Desa Lidung diadakan pertemuan keagamaan setiap seminggu sekali dan Kegiatan posyandu di setiap desa dan kelurahan. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tes IVA. Informasi/penyuluhan tentang tes IVA bisa dengan menambahkan media audio visual melalui gambar dan suara. Dengan media ini diharapkan dapat mempermudah penerimaan informasi karena lebih menarik dan tidak monoton.

Dilihat dari faktor pasangan atau dukungan suami merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina pengaruh saling membutuhkan antara anggota keluarga. Selanjutnya. Dukungan yang di berikan dapat berupa menganjurkan, membantu dan mengantar, dalam upaya mendapatkan pelayanan

kesehatan dan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan.

Dari pernyataan informan didapatkan informasi bahwa sebagian besar WUS mendapatkan dukungan atau izin dari suami untuk melakukan pemeriksaan IVA test, namun masih banyak WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test atau memiliki kesadaran yang rendah dalam melakukan pemeriksaan IVA test. Dari 32 WUS yang ada di Desa Lidung hanya 1 informan (3.12%) yang memiliki suami yang keberatan jika istrinya melakukan pemeriksaan iva berikut kutipannya *“Kalo suami sih agak keberatan emang, tapi suami sayo tu lemak nian sih gak. Dikatakan dak mengizinkan salah pulo, karena memang dari hati sayo belum siap”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami yang tinggi tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini terlihat dari pernyataan responden yang menyatakan suami memberikan persetujuan ketika ibu ingin melakukan tes IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian hasil penelitian Eminia (2016) yaitu diperoleh p value sebesar  $0,222 > 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara dukungan suami dengan perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan kanker servik dengan metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

Disamping hal tersebut diatas dukungan yang diberikan oleh suami hanya sekedar membolehkan dan mengizinkan untuk mengikuti kegiatan pemeriksaan IVA test, tanpa memiliki pengetahuan yang baik tentang tes IVA itu sendiri. Informasi yang diberikan oleh suami kepada istri belum cukup sehingga ibu masih tidak terpengaruh untuk melakukan tes IVA. Menurut pengamatan peneliti di Desa Lidung bahwa selama ini yang menjadi

sasaran dalam pencegahan kanker leher rahim adalah hanya pada ibu-ibu saja. Perlu dilakukan penyuluhan secara rutin di masyarakat tentang tes IVA dengan melibatkan suami agar suami mendapatkan informasi yang benar sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada para istri untuk tes IVA. Data pendukung asumsi peneliti mayoritas responden menjawab suami mengizinkan untuk melakukan IVA test jika untuk kesehatan diri sendiri.

Petugas kesehatan (Bidan di Desa) sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Dukungan yang diberikan dapat berupa menganjurkan, membantu dan mengantar, dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan dan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan. Jenis dukungan yang dibutuhkan dalam menimbulkan perubahan perilaku adalah dukungan sosial yaitu berubah informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau perilaku yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sesuai dengan beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa pemeriksaan hanya dilakukan ditempat bidan, hal ini dapat menunjukkan bahwa peran bidan dalam pemeriksaan IVA test sangat berpengaruh baik dalam mengajak, pemberian edukasi dan pemeriksaan IVA test. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sartika (2017) bahwa ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan tindakan melakukan tes IVA dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $OR=7,0$  artinya bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tindakan melakukan tes IVA, dan tenaga kesehatan yang

tidak mendukung mempunyai peluang berisiko 7,0 kali lebih besar ibu tidak melakukan tes IVA dibanding dengan tenaga kesehatan yang mendukung.

### **Gambaran kebutuhan media promosi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat***

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan diketahui bahwa kebutuhan media promosi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat* di Desa Lidung adalah metode ceramah, kebutuhan media promosi yang dibutuhkan untuk pemeriksaan IVA test di Desa Lidung adalah dengan menggunakan metode ceramah. Hasil wawancara dengan informan utama menyatakan bahwa dalam melakukan penyuluhan media yang digunakan belum ada sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan promosi kesehatan kepada WUS dalam penyampaian pesan berikut kutipan dari pernyataan informan utama "Media penyuluhan dak ado, maksudnya kalo menjelaskan pada masyarakat itu kan lebih bagusnya ado media elektronik, diterangkan ini ini sejauh ini belum ado, sejauh ini kendalanya peralatannya dak ado, tidak mencukupi jadi dengan penyuluhan dengan media itu saja".

Dari pernyataan informan utama diketahui bahwa di Desa Lidung belum pernah melakukan promosi kesehatan dengan menggunakan media apapun hanya dilakukan dengan metode ceramah, Menurut Nizar dan Hasibuan (2019:58), metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan.

Metode ceramah ini memiliki

banyak kelemahan jika tidak menggunakan media karena masyarakat sulit untuk memahami apa isi pesan yang ingin disampaikan. Menurut peneliti metode ceramah dapat dikombinasikan dengan menggunakan beberapa media seperti media elektronik dengan menampilkan gambar atau video yang lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat karena dengan adanya media video memiliki beberapa kelebihan diantaranya mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, menarik, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat dan dapat mengembangkan pikiran dan mengembangkan imajinasi.

Muhdhar (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan video dapat meningkatkan pemahaman responden. Sejalan dengan penelitian Rani (2013) penelitiannya menggunakan media video didapatkan peningkatan terhadap pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Kedua penelitian ini menerangkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode video akan meningkatkan pengetahuan.

## V. CONCLUSION

Kesadaran WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Lidung masih rendah yang disebabkan oleh berbagai faktor diantara rasa takut akan hasil pemeriksaan yang positif namun sebagian besar WUS masih memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan alasan untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksinya. Faktor penyebab WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA yang paling dominan adalah pengetahuan yang masih rendah dimana sebagian besar informan tidak mengetahui apa itu pemeriksaan IVA test. Sedangkan

kebutuhan media promosi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode *inspeksi visual asam asetat* di Desa Lidung yaitu spanduk atau baliho, poster dan *leaflet* serta melakukan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah.

Perlu Pendekatan yang dilakukan adalah redundancy yaitu mempengaruhi target sasaran WUS dengan jalan mengulang-ulang pesan; canalizing yaitu mengubah pengetahuan, pemikiran, pendapat dan sikap mental target sasaran calon WUS; informative yaitu mempengaruhi target sasaran WUS melalui kegiatan pendidikan kesehatan; persuasif yaitu komunikasi yang dipusatkan pada perubahan kesadaran atau sikap mental WUS

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta. : xi+413
- Arumaniez. 2014. *Stop kanker serviks*. Yogyakarta: Notebook.
- Azwar, A. 2016. *Pengantar administrasi kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Creswell, 2019. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan mixed metode*. Bandung : Alfabeta : x + 334
- Dalimartha, 2016. *Deteksi dini kanker dan simplisia antikanker*. Jakarta : Penebar Swadaya : vii+207
- Dewi. 2015. *Asuhan kebidanan komunitas*. Penerbit Salemba Medika Yogyakarta
- Dinkes Provinsi Jambi, 2018. *Data Kanker serviks*
- Globocan,IARC. (2019). *Cervical Cancer Incidence and Mortality Worldwide in 2019*. Diakses dari <http://gco.iarcfr/today/data/pdf/fact-sheets/-cancer-fact-sheets-16.pdf>
- Globocan. (2018, September). *New Global Cancer Data: GLOBOCAN 2018*. Diakses dari <https://www.uicc.org/new-global-cancer-data-globocan2018>
- Kemenkes, 2019. *Situasi Penyakit Kanker*. Penerbit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Diakses dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/pedoman-teknis-pengendalian-kanker-payudara-kanker-leher-rahim>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796 Tahun 2010 tentang Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.
- Marmi, 2015. *Kesehatan reproduksi*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta : XI + 408
- Mulyani, 2013. *Kanker payudara dan PMS pada kehamilan*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta : : viii+128
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo 2014. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, 2016. *Promosi Kesehatan*. Nuha Media Yogyakarta
- Nurchahyo, 2010. *Bedah onkologi*. Jakarta : Anggota IKAPI
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.
- Rasjidi, I. 2016. *Epidemiologi Kanker Pada wanita*. Jakarta : EGC : xii +326
- Rahayu, 2014. *Panduan penatalaksanaan kanker ginekologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Safitri, 2019. *Kenali kanker serviks sejak dini*. Yogyakarta: Repha Publishing.
- Sulistiowati, 2016. *Epidemiologi penyakit tidak menular*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Supriyanto, wawan 2018. *Kanker deteksi dini, pengobatan dan penyembuhannya*.

Yogyakarta : Parama ilmu : x  
+ 232

Sumartini .(2017). Analisis implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui Metode Inspeksi Visul Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(4), 9-10.Diakses dari<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Wuandari, 2016. *Deteksi dini kanker dan simplisia antikanker*. Jakarta : Penebar swadaya